



Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Aman dan Ramah Anak

Hafsah^{1*}, Jainul², Sri Arfani³, Imelda Syaharani⁴, Nirwana⁵, Novitasari⁶, Nikmatul Ima⁷, I'in Sulastri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, hahafsah69@gmail.com

*Email korespondensi: hahafsah69@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 14-07-2025
Revised: 25-08-2025
Accepted: 10-09-2025
Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Pencegahan
Bullying
Tindakan
Sekolah aman
Ramah anak

ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar menjadi ancaman serius bagi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengevaluasi program sosialisasi pencegahan bullying di SDN 4 Danger untuk mewujudkan sekolah aman dan ramah anak. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), penelitian melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif dengan triangulasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap bullying, di mana lebih dari 80% mampu mengenali bentuk dan dampaknya, meski 13% masih sulit membedakan antara candaan dan perundungan. Program ini juga mendorong perubahan perilaku, tercermin dari penurunan kasus ejekan sebesar 70%, keberanian melapor 65%, serta suasana kelas lebih kondusif hingga 75%. Orang tua semakin menyadari pentingnya komunikasi dengan anak, meskipun sebagian belum terlibat penuh. Guru melaporkan meningkatnya kepekaan dalam mengenali bullying halus dan perlunya pengawasan berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi pencegahan paling efektif melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, sekaligus memberikan kontribusi akademis pada literatur pencegahan bullying di Indonesia dan model praktis yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya.

ABSTRACT

Keywords:

Prevention
Bullying
Actions
Safe Schools
Child-Friendly

Bullying in elementary schools poses a serious threat to children's development. This study aims to describe and evaluate a bullying prevention outreach program at SDN 4 Danger, to create a safe and child-friendly school environment. Using a descriptive qualitative method with a Participatory Action Research (PAR) approach, the study involved students, teachers, and parents. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed inductively with triangulation. The results showed an increase in students' understanding of bullying, with more than 80% able to recognize its forms and impacts, although 13% still had difficulty distinguishing between teasing and bullying. The program also encouraged behavioral changes, reflected in a 70% decrease in teasing cases, a 65% increase in reporting behavior, and a more conducive classroom atmosphere of up to 75%. Parents are increasingly recognizing the importance of communicating with their children, although some are not yet fully engaged in this process. Teachers reported increased sensitivity in recognizing subtle bullying and the need for ongoing supervision. The study concluded that the most effective prevention strategy is through a participatory approach involving the entire school community, while providing an academic contribution to the literature on bullying prevention in Indonesia and a practical model that can be replicated in other elementary schools.

Copyright © 2025 (Hafsah, et., al.). All Right Reserved

How to Cite : Hafsah, et., al. (2025). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Aman dan Ramah Anak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 174-185.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

A. PENDAHULUAN

Bullying di sekolah telah menjadi masalah global yang meluas dan membutuhkan perhatian berkelanjutan dari kalangan akademisi maupun pembuat kebijakan karena dampak buruknya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, yang pada akhirnya merusak tujuan utama pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024). Berbagai studi di beragam konteks menunjukkan bahwa bullying bukanlah peristiwa yang terpisah, melainkan fenomena sosial yang berakar pada dinamika interpersonal dan kelemahan institusional (Armitage, 2021). Anak-anak yang mengalami perundungan sering kali menghadapi masalah kesehatan mental jangka panjang, termasuk depresi, kecemasan, dan menurunnya rasa percaya diri (Armitage, 2021; Yulianti et al., 2025). Munculnya cyberbullying yang difasilitasi oleh teknologi digital dan media sosial semakin memperluas cakupan serta memperparah fenomena ini, sehingga mempertegas urgensi intervensi pencegahan yang efektif (Sakban et al., 2018). Dengan demikian, upaya pencegahan bullying tidak hanya menjadi tantangan pedagogis, tetapi juga persoalan kesehatan masyarakat dan hak asasi manusia.

Urgensi pencegahan bullying di sekolah dasar menjadi semakin signifikan di negara berkembang seperti Indonesia, di mana kasus kekerasan berbasis sekolah dilaporkan semakin meningkat. Data Makrufi et al. (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 50% kasus kekerasan anak di sekolah terkait dengan perundungan, baik berupa ejekan, pengucilan, maupun agresi fisik. Kondisi ini diperburuk oleh persepsi yang berkembang di kalangan guru dan orang tua bahwa perundungan hanyalah kenakalan anak-anak yang “wajar” terjadi, sehingga menghambat intervensi dini dan secara tidak langsung mengganggu praktik tersebut (Nirmala et al., 2023). Minimnya regulasi sekolah yang konsisten, terbatasnya fasilitas konseling, serta kurangnya pelatihan bagi guru semakin memperbesar potensi suburnya praktik bullying (Maemunah & Sakban, 2023). Sementara itu, anak-anak usia sekolah dasar—yang sedang berada pada tahap kritis pembentukan identitas sosial dan sangat bergantung pada penerimaan teman sebaya—menjadi kelompok yang paling rentan (Simanjuntak et al., 2025). Fakta ini menegaskan perlunya strategi pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan, yang mencakup dimensi perilaku individu maupun budaya kelembagaan.

Permasalahan utama yang banyak diidentifikasi dalam literatur adalah kesenjangan antara kesadaran akan bahaya bullying dengan implementasi program pencegahan yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai konteks sekolah dasar. Walaupun berbagai penelitian telah mengungkap dampak psikologis, akademik, dan sosial dari bullying (Handayani et al., 2025; Maemunah & Sakban, 2023), bukti empiris mengenai intervensi berbasis sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua masih terbatas. Banyak sekolah mengandalkan pendekatan reaktif dengan menekankan pada hukuman bagi pelaku, namun strategi ini sering kali gagal mengubah norma budaya yang menormalisasi bullying (Cornell & Limber, 2015). Rendahnya angka pelaporan akibat rasa takut menjadi korban berikutnya atau kurangnya kepercayaan pada respons sekolah semakin memperlemah upaya intervensi (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak dapat dipahami semata sebagai penegakan aturan, melainkan harus diposisikan sebagai proses sosialisasi yang tertanam dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Menanggapi tantangan tersebut, sejumlah kajian menekankan perlunya pendekatan berbasis sosialisasi yang mendorong tanggung jawab kolektif dan membangun iklim sekolah yang positif. Sosialisasi, yang dipahami sebagai proses internalisasi norma, nilai, dan peran sosial melalui interaksi (Carter & Fuller, 2016; Durkheim, 1995), menyediakan kerangka teoretis yang relevan untuk strategi pencegahan. Dalam kerangka ini, pencegahan bullying ditempatkan sebagai bagian dari upaya memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan perilaku prososial di kalangan siswa. Fokusnya tidak lagi sekadar mengontrol perilaku individu, melainkan membangun lingkungan yang menumbuhkan empati, rasa hormat, dan akuntabilitas secara kolektif. Penelitian di bidang kriminologi dan psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru–siswa serta tingkat keterlibatan orang tua berpengaruh besar terhadap prevalensi bullying dan keberanian siswa untuk melaporkan insiden (Theimann, 2015; Wei et al., 2024). Dengan demikian, intervensi yang bersifat partisipatif dan relasional semakin mendapat pengakuan sebagai strategi menjanjikan untuk pencegahan berkelanjutan.

Sejumlah studi empiris juga telah membuktikan efektivitas intervensi semacam ini. Saracho (2017) menemukan bahwa program pencegahan bullying yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan anak usia dini terbukti mampu mengurangi insiden perundungan. Hal serupa dikemukakan oleh Repo & Sajaniemi (2015), yang menunjukkan bahwa faktor pedagogis dan kompetensi guru merupakan prediktor penting dalam mencegah perilaku bullying. Studi internasional lainnya menegaskan bahwa kolaborasi multi-pihak—termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat—berkontribusi signifikan dalam menurunkan prevalensi bullying (Albayrak et al., 2016). Di Indonesia, penelitian Sakban et al. (2021) menegaskan bahwa pelatihan preventif bagi organisasi mahasiswa efektif dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk melawan perundungan. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menekankan bahwa pencegahan yang efektif harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh elemen ekosistem pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa strategi spesifik juga terbukti efektif, seperti penggunaan metode sosialisasi interaktif, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pendidikan berbasis media. Cecen-Celik & Keith (2016) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memperkuat ikatan sosial dan mengurangi risiko viktimisasi bullying. Demikian pula, Yunike et al. (2024) menunjukkan bahwa permainan edukatif dan kegiatan pembelajaran interaktif secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa mengenai bullying serta keberanian untuk bertindak. Pendekatan ini konsisten dengan perspektif interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa identitas dan perilaku terbentuk melalui interaksi sosial berkelanjutan serta refleksi terhadap pandangan orang lain (Carter & Fuller, 2016). Dengan mendorong dialog kolektif, role-taking, dan empati, program pencegahan interaktif mampu merekonstruksi dinamika pertemanan dan menantang normalisasi perilaku perundungan.

Namun demikian, penerapan pendekatan berbasis sosialisasi dalam konteks sekolah dasar di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian fokus pada pendidikan anak usia dini atau sekolah menengah (Saracho, 2017; Setiawan et al., 2022), sementara bukti empiris di tingkat sekolah dasar masih jarang. Selain itu, meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti peran kepolisian, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat dalam mencegah cyberbullying (Sakban et al., 2018), sedikit sekali yang menelaah secara mendalam bagaimana intervensi sekolah berbasis sosialisasi partisipatif dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak di kelas. Kesenjangan ini penting untuk diperhatikan mengingat kerentanan anak usia sekolah dasar serta kebutuhan intervensi dini yang dapat membentuk sikap jangka panjang terhadap kekerasan dan inklusivitas.

Kegiatan ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi program sosialisasi pencegahan bullying di SDN 4 Danger, Indonesia, melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa sosialisasi partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman mengenai bullying, mengurangi insiden perundungan, dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Tidak seperti intervensi sebelumnya yang berfokus pada disiplin atau penegakan hukum, studi ini menempatkan pencegahan dalam praktik sehari-hari pendidikan, dengan menekankan dialog, refleksi, dan partisipasi aktif. Dengan mendokumentasikan dampak program terhadap pemahaman siswa, keterlibatan orang tua, serta perubahan perilaku, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru pada wacana pencegahan bullying di sekolah dasar. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi pencegahan bullying di SDN 4 Danger, menganalisis respon siswa, guru, dan orang tua, serta menguraikan tantangan dan peluang dalam upaya mewujudkan sekolah yang aman dan ramah anak. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis bagi upaya pencegahan bullying di sekolah dasar, sekaligus menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat diskursus tentang pencegahan bullying dengan menegaskan bahwa pencegahan adalah proses kolaboratif yang tertanam secara sosial dan menjadi fondasi penting untuk membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berpusat pada anak.

B. METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan PAR didasarkan pada kemampuannya menjembatani inkuiri akademik dengan keterlibatan praktis komunitas, sehingga para pemangku kepentingan—siswa, guru, dan orang

tua—dilibatkan sebagai co-researchers alih-alih sekadar objek penelitian (Kemmis et al., 2014). Dalam konteks pencegahan bullying, PAR sangat relevan karena menekankan siklus berulang perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang memungkinkan intervensi disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan dimiliki Bersama (Kemmis et al., 2014). Orientasi deskriptif kualitatif digunakan untuk menangkap pengalaman nyata, persepsi, dan perubahan perilaku peserta secara mendalam, bukan hanya menampilkan hasil dalam angka. Pendekatan semacam ini banyak dianjurkan dalam studi mengenai isu sosial yang sensitif, termasuk perundungan dan perlindungan anak.

2. Sasaran Kegiatan

Dilaksanakan di SDN 4 Danger, sebuah sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur, Indonesia. Sekolah ini dipilih karena adanya kekhawatiran guru terhadap munculnya perilaku perundungan di kelas maupun di lingkungan bermain. Diskusi awal dengan guru mengungkapkan indikasi ejekan verbal, pengucilan, dan agresi fisik ringan yang dikhawatirkan dapat berkembang menjadi pola perundungan yang lebih serius. Kondisi ini menjadikan SDN 4 Danger sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji efektivitas sosialisasi pencegahan bullying. Partisipan penelitian meliputi siswa, guru, dan perwakilan orang tua. Sebanyak 23 orang terlibat langsung dalam program sosialisasi, mencakup siswa dari kelas yang dipilih, guru kelas, serta sejumlah orang tua yang hadir sebagai sukarelawan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan sosialisasi pada 27 Agustus 2025 di aula sekolah. Observasi difokuskan pada keterlibatan siswa, dinamika interaksi, serta perubahan perilaku yang tampak sebelum, selama, dan setelah kegiatan. Catatan lapangan disusun secara sistematis untuk mendokumentasikan respons siswa, pertanyaan yang diajukan, serta interaksi antar teman sebaya. Metode ini sejalan dengan penelitian kualitatif di bidang pendidikan, di mana observasi penting untuk menangkap sifat kontekstual dari perubahan perilaku (Creswell & Poth, 2016). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa siswa, guru, dan orang tua setelah kegiatan. Pertanyaan kepada siswa difokuskan pada pemahaman mereka tentang bullying, perubahan sikap, dan kesiapan mereka untuk menolak atau melaporkan perundungan. Guru dan orang tua diminta memberikan pandangan terkait perilaku siswa serta efektivitas kegiatan. Triangulasi perspektif ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai dampak intervensi, sebagaimana disarankan dalam penelitian evaluasi program anti-bullying (Wei et al., 2024). Dokumentasi berupa foto kegiatan, salinan materi edukasi (poster, lembar informasi), dan catatan refleksi siswa juga dikumpulkan. Artefak ini memperkuat temuan observasi dan wawancara. Misalnya, foto siswa yang menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok dianalisis untuk melihat sejauh mana partisipasi mereka.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan induktif-deduktif. Pada tahap awal, catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi diberi kode terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema berulang seperti “pemahaman siswa tentang bullying,” “kesadaran orang tua,” dan “perubahan suasana kelas.” Tema-tema ini kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas seperti “hasil kognitif,” “hasil perilaku,” dan “hasil institusional.” Tahap deduktif dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka interaksionisme simbolik dan teori ikatan sosial (Carter & Fuller, 2016; Cecen-Celik & Keith, 2016). Misalnya, keberanian siswa untuk melapor dianalisis sebagai bukti penguatan ikatan sosial dengan guru dan teman sebaya. Begitu pula dengan penurunan kasus ejekan dikaitkan dengan perubahan norma kolektif yang dipengaruhi kegiatan sosialisasi berbasis peran. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas, dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Contohnya, bukti berkurangnya ejekan di kelas diperiksa ulang melalui wawancara guru dan orang tua. Strategi ini sesuai dengan anjuran Creswell & Poth (2016) mengenai validasi temuan kualitatif melalui multi-sumber data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Siswa tentang Bullying

Salah satu tujuan utama dari kegiatan sosialisasi di SDN 4 Danger adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, meliputi definisi, bentuk, dan dampaknya. Hasil observasi sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memang mengenal istilah “bullying,” tetapi pemahaman mereka masih sempit, umumnya hanya mengaitkannya dengan tindakan fisik seperti

memukul atau mendorong. Bentuk perundungan lain, seperti ejekan verbal atau pengucilan sosial, sering kali dipandang sebagai candaan yang wajar dan bukan perilaku bermasalah.



Gambar 1. Pemahaman Siswa tentang Bullying di SDN 4 Danger

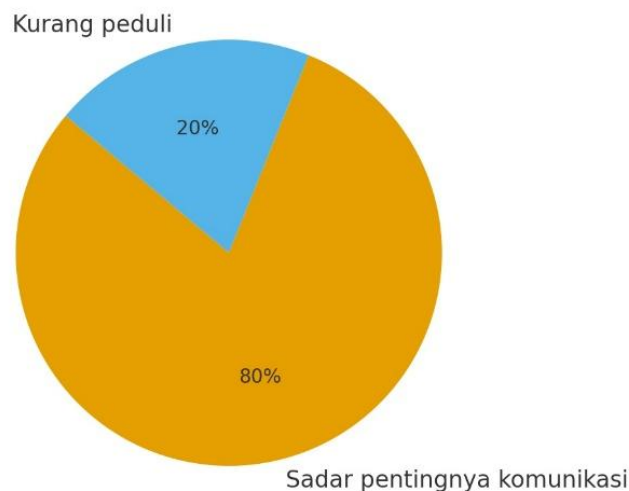
Setelah pelaksanaan intervensi sosialisasi pada 27 Agustus 2025, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai bullying. Lebih dari 80% siswa mampu menjelaskan dengan tepat contoh bullying dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Namun demikian, sekitar 13% siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku bercanda dengan tindakan perundungan yang menyakiti teman. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman siswa telah meningkat, masih terdapat ambiguitas dalam menafsirkan dinamika sosial sehari-hari, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa pembiasaan sikap positif dan bimbingan guru agar siswa mampu memahami konteks interaksi secara tepat. Data visual pada Gambar 1 mendukung hasil ini, di mana mayoritas siswa memperlihatkan peningkatan pemahaman setelah intervensi dilakukan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Jansen et al. (2016) dan Romera et al. (2019) yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar kerap kesulitan membedakan konflik biasa dengan perilaku bullying, sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang eksplisit dan sesuai tahap perkembangan kognitif. Lebih lanjut, penelitian Kirom & Rosyida (2024) juga menegaskan bahwa metode edukasi interaktif terbukti mampu meningkatkan literasi anti-bullying di kalangan siswa sekolah dasar.

Selain itu, hasil kualitatif melalui diskusi kelas memperkuat data kuantitatif. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka baru menyadari ejekan yang sebelumnya dianggap sebagai gurauan ternyata termasuk bentuk perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap yang krusial dalam pencegahan bullying jangka panjang (Olweus et al., 2020). Meskipun demikian, keberadaan 13% siswa yang masih belum mampu membedakan candaan dengan perundungan menegaskan pentingnya strategi lanjutan melalui pembiasaan nilai positif dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini memperkuat pandangan Pradana (2024) bahwa bentuk perundungan seringkali terselubung dalam humor, sehingga memerlukan intervensi berkelanjutan untuk membangun budaya sekolah yang aman dan suportif.

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying

Keterlibatan orang tua menjadi aspek penting lainnya yang terungkap dalam penelitian ini. Sebelum kegiatan, guru mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap rendahnya kepedulian orang tua, bahkan sebagian di antaranya menganggap bullying sebagai bagian dari dinamika pertemanan anak-anak yang wajar. Data pasca intervensi menunjukkan adanya perubahan pandangan. Dari 15 orang tua yang hadir, sebanyak 12 orang tua menyatakan pentingnya komunikasi aktif dengan anak mengenai pengalaman di sekolah, termasuk jika anak menjadi korban atau pelaku bullying. Namun, masih terdapat 3 orang tua yang belum menunjukkan kepedulian yang cukup, menandakan adanya tantangan dalam mengoptimalkan keterlibatan orang tua secara menyeluruh. Seperti tergambar dalam Gambar 2, ketidakmerataan partisipasi orang tua ini menunjukkan progres sekaligus keterbatasan.

Keterlibatan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying



Gambar 2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 80% orang tua telah memiliki kepedulian dan kesadaran akan pentingnya komunikasi dengan anak, sedangkan 20% lainnya masih belum memperlihatkan perhatian terhadap kondisi anak. Proporsi ini menegaskan bahwa mayoritas orang tua menyadari peran penting mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak, tetapi masih terdapat sebagian kecil yang belum terlibat secara optimal. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam monitoring serta komunikasi terbuka merupakan faktor protektif penting dalam pencegahan bullying (Albayrak et al., 2016; Nirmala et al., 2023). Lebih jauh, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Cornell dan Limber (2015) bahwa strategi pencegahan yang efektif tidak dapat hanya bergantung pada sekolah, melainkan juga harus melibatkan keluarga sebagai mitra utama.

Data kualitatif memperkuat hasil kuantitatif, di mana orang tua yang lebih terlibat pasca sosialisasi mulai membangun rutinitas percakapan harian dengan anak mereka. Salah satu orang tua, misalnya, menyampaikan bahwa percakapan singkat sebelum tidur membantu mendeteksi gejala awal apabila anak mengalami perundungan. Fakta ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu kesadaran orang tua untuk berperan lebih aktif dalam pencegahan bullying. Meski demikian, masih terdapat 20% orang tua yang belum menunjukkan keterlibatan optimal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis sekolah mampu menggerakkan kesadaran sebagian besar orang tua, tetapi tidak serta merta menjamin perubahan perilaku menyeluruh. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor protektif signifikan, karena komunikasi yang terbuka dalam keluarga berhubungan erat dengan keberanian anak untuk melaporkan perundungan serta menurunkan kemungkinan menjadi pelaku maupun korban (Chen et al., 2020; Kolbert et al., 2014). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua bukan sekadar aspek tambahan, melainkan komponen integral yang harus diperkuat melalui program edukasi keluarga yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

3. Perubahan Perilaku Siswa

Dampak signifikan lain dari kegiatan ini terlihat pada perubahan perilaku siswa di kelas. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kasus ejekan antar teman berkurang hingga 70% setelah sosialisasi. Selain itu, 65% siswa melaporkan keberanian untuk menyampaikan kepada guru atau orang dewasa jika melihat atau mengalami bullying. Lingkungan kelas juga menjadi lebih kondusif; sekitar 75% guru menyatakan suasana belajar meningkat karena gangguan berupa ejekan dan intimidasi semakin berkurang. Temuan ini digambarkan dalam Gambar 3, yang memperlihatkan tren positif perubahan perilaku siswa setelah kegiatan.



Gambar 3. Perubahan Perilaku Siswa di SDN 4 Danger

Hasil penelitian ini mendukung temuan Setiawan et al. (2022) yang menegaskan bahwa program pencegahan berbasis partisipasi memiliki potensi besar dalam mengubah norma kelas serta menurunkan toleransi terhadap perilaku agresif. Wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara mereka memaknai perilaku ejekan. Siswa menyatakan bahwa mereka tidak lagi menganggap pemberian julukan atau ejekan sebagai sesuatu yang normal, bahkan beberapa di antaranya berani menegur teman yang mencoba mengucilkan atau merendahkan siswa lain. Guru menambahkan bahwa perubahan ini bukan hanya memperbaiki disiplin kelas, tetapi juga memperkuat solidaritas antarsiswa, sehingga anak-anak yang rentan tidak lagi merasa terisolasi. Hal ini konsisten dengan teori ikatan sosial yang menekankan bahwa keterikatan dengan guru dan teman sebaya dapat menurunkan risiko viktimisasi bullying (Popp & Peguero, 2012).

Selain itu, kegiatan sosialisasi membuka ruang aman bagi siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka. Dalam diskusi kelompok, sebagian siswa mengaku pernah menjadi korban ejekan atau pengucilan, sementara yang lain menyampaikan bahwa mereka pernah melakukan tindakan bullying. Salah satu contoh menarik adalah pengakuan seorang siswa yang menyesali tindakannya setelah menyadari dampak buruk dari ejekan yang diberikannya. Narasi semacam ini penting karena menunjukkan adanya kesadaran moral dan empati yang tumbuh. Hal ini sejalan dengan argumentasi Listiani (2024) bahwa program pencegahan harus diarahkan pada penumbuhan empati agar perubahan perilaku dapat berkelanjutan.

Guru juga mengakui adanya peningkatan sensitivitas terhadap bentuk perundungan halus, seperti pengucilan dalam kerja kelompok, yang sebelumnya kurang diperhatikan. Setelah sosialisasi, guru menjadi lebih peka terhadap pola interaksi yang tidak sehat. Kondisi ini mendukung temuan Wei et al. (2024) yang menekankan bahwa kesadaran guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan bullying. Data kuantitatif semakin memperkuat temuan ini dengan menunjukkan penurunan kasus ejekan sebesar 70%, peningkatan keberanian siswa melapor hingga 65%, serta terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif (75%). Fakta tersebut menegaskan bahwa sosialisasi tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga mengubah norma sosial yang berlaku di kelas.

Namun demikian, perubahan perilaku yang diamati dalam jangka pendek memerlukan strategi jangka panjang agar tidak kembali pada pola lama. Sejalan dengan pandangan Swearer et al. (2009), pencegahan bullying tidak dapat dicapai melalui satu kali intervensi, melainkan membutuhkan keterlibatan berkelanjutan guru, siswa, dan orang tua dalam membangun budaya sekolah yang sehat. Dengan demikian, intervensi di SDN 4 Danger dapat dipandang sebagai titik awal (turning point) dalam pembiasaan norma positif yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif.

4. Bentuk dan Penyebab Bullying yang Teridentifikasi

a. Bentuk Bullying

Bentuk bullying yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu fisik, verbal, dan psikologis. Bullying fisik meliputi tindakan mendorong, menjegal, atau memukul; bullying

verbal mencakup ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, serta penyebaran gosip; sedangkan bullying psikologis diwujudkan melalui pengucilan atau pengabaian terhadap teman sebaya. Kategori ini konsisten dengan klasifikasi yang telah dijelaskan dalam literatur sebelumnya (Handayani et al., 2025; Pradana, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun bentuk fisik seperti dorongan atau pukulan masih ditemukan, jenis non-fisik—khususnya ejekan verbal dan pengucilan sosial—tampak lebih dominan di kalangan siswa sekolah dasar. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian global yang mengungkapkan bahwa bullying verbal dan sosial lebih sering terjadi pada tingkat sekolah dasar dibandingkan kekerasan fisik (Cho & Lee, 2018). Dengan demikian, kategorisasi bullying dalam penelitian ini tidak hanya menguatkan kerangka konseptual yang ada, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai bentuk perundungan yang paling menonjol dalam konteks lokal sekolah dasar.

b. Penyebab bullying

Penyebab terjadinya bullying di SDN 4 Danger teridentifikasi berasal dari berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Faktor sebaya tampak menjadi pemicu utama, di mana anak-anak cenderung mengikuti perilaku bullying untuk memperoleh penerimaan sosial dari kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan kelompok sebaya memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, faktor keluarga juga berkontribusi, khususnya pola asuh otoriter dan adanya konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan. Pola pengasuhan yang keras cenderung mendorong anak untuk meniru perilaku agresif, sementara disharmoni keluarga melemahkan kontrol emosional anak (Moparthi et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Huang et al. (2013) dan Mazur et al. (2017) yang menekankan bahwa kombinasi faktor individu, keluarga, dan institusi menjadi determinan penting dalam munculnya perilaku bullying.

Dari sisi institusi, faktor struktural di sekolah juga turut berpengaruh. Ukuran kelas yang besar, keterbatasan fasilitas konseling, serta lemahnya pengawasan guru menciptakan ruang subur bagi praktik perundungan. Kondisi ini memperkuat argument Makrufi et al. (2023) bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman dapat memperbesar risiko anak untuk terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban bullying. Lebih jauh, pengaruh media juga tidak dapat diabaikan. Paparan konten kekerasan di televisi maupun media sosial berpotensi menormalkan perilaku agresif di kalangan anak-anak, sehingga mereka cenderung menginternalisasi bentuk kekerasan sebagai perilaku yang wajar (Handayani et al., 2025). Dengan demikian, faktor penyebab bullying mencerminkan interaksi kompleks antara individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa strategi pencegahan bullying tidak dapat hanya difokuskan pada intervensi di sekolah, melainkan harus mencakup peran keluarga serta pengendalian pengaruh lingkungan sosial dan media. Upaya yang komprehensif ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif.

5. Strategi Pencegahan Bullying

Kegiatan sosialisasi menghasilkan beberapa strategi pencegahan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dari sisi siswa, nilai empati, inklusi, dan tanggung jawab kolektif ditekankan sebagai cara menjaga iklim sekolah yang positif. Guru menekankan pentingnya integrasi tema anti-bullying dalam pembelajaran rutin, bukan hanya melalui kegiatan insidental. Sementara itu, orang tua menegaskan nilai komunikasi harian dan dukungan emosional di rumah sebagai benteng pertama bagi anak. Program ini sendiri telah memodelkan strategi pencegahan yang efektif, seperti penggunaan permainan edukatif, simulasi peran, dan refleksi kelompok.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Pencegahan Bullying

Kegiatan sosialisasi di SDN 4 Danger menunjukkan bahwa strategi pencegahan bullying yang efektif harus berbasis partisipasi dan kolaborasi. Penggunaan metode interaktif seperti permainan edukatif, simulasi peran, dan diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman mereka tentang bentuk-bentuk bullying. Hal ini konsisten dengan temuan Yunike et al. (2024) yang menunjukkan bahwa metode partisipatif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu perundungan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying akan lebih efektif apabila ditempatkan dalam jaringan sosial sekolah yang solid dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif. Pendekatan partisipatif yang diterapkan di SDN 4 Danger terbukti menghasilkan perubahan nyata pada aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku siswa, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan siswa atas proses pencegahan.

Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan mengurangi risiko viktimisasi, sebagaimana ditegaskan oleh (Cecen-Celik & Keith, 2016). Dalam konteks ini, guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi: guru bertanggung jawab membangun disiplin positif di sekolah, sedangkan orang tua memperkuat nilai-nilai tersebut melalui komunikasi dan dukungan emosional di rumah. Kerangka strategi tersebut sejalan dengan pandangan klasik Durkheim (1995) mengenai pentingnya sosialisasi dalam menjaga keteraturan sosial. Selain itu, perspektif Carter & Fuller (2016) juga relevan, yakni bahwa identitas anak terbentuk melalui refleksi atas interaksi sosialnya. Dengan demikian, pencegahan bullying bukan hanya soal mengubah perilaku individu, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang kondusif, di mana seluruh aktor pendidikan berperan aktif dalam menanamkan nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan efektivitas model Participatory Action Research (PAR) dalam konteks pencegahan bullying di sekolah dasar. Pendekatan PAR memungkinkan siswa, guru, dan orang tua untuk terlibat aktif dalam merumuskan strategi, melaksanakan, sekaligus merefleksikan upaya pencegahan. Dengan karakter partisipatifnya, model ini tidak hanya relevan bagi SDN 4 Danger, tetapi juga dapat direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian terhadap konteks sosial-budaya setempat. Temuan ini memperkaya literatur mengenai pencegahan bullying di Indonesia, yang selama ini relatif terbatas terutama pada jenjang sekolah dasar (Maemunah & Sakban, 2023). Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak dapat bergantung semata pada pemberlakuan sanksi atau regulasi formal. Upaya tersebut perlu dilengkapi

dengan internalisasi nilai melalui proses sosialisasi yang partisipatif, sehingga siswa mampu menghayati nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab secara berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menumbuhkan karakter positif dan memperkuat kohesi sosial di kalangan peserta didik.

D. SIMPULAN

Program kegiatan ini mengeksplorasi pelaksanaan sosialisasi pencegahan bullying di SDN 4 Danger sebagai upaya partisipatif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Temuan ini menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, di mana lebih dari 80% siswa mampu mengidentifikasi bentuk dan dampaknya dengan tepat, meskipun masih terdapat sekitar 13% siswa yang sulit membedakan antara bercanda dan tindakan perundungan. Perubahan perilaku juga terlihat jelas, antara lain penurunan kasus ejekan hingga 70%, peningkatan keberanian melapor sebesar 65%, serta suasana kelas yang lebih kondusif sebesar 75%. Keterlibatan orang tua juga menunjukkan pergeseran positif, dengan mayoritas menyadari pentingnya komunikasi aktif dengan anak, walaupun masih ada sebagian kecil yang belum terlibat optimal. Hasil ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi membutuhkan perubahan norma sosial dan penguatan tanggung jawab kolektif antara siswa, guru, dan orang tua. Penelitian ini membuktikan efektivitas pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai kerangka yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dengan memberikan bukti empiris dari konteks sekolah dasar di Indonesia yang masih jarang diteliti dalam kajian global pencegahan bullying. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan mengintegrasikan sosialisasi interaktif, keterlibatan orang tua, dan kewaspadaan guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah dampak jangka panjang, penerapan di berbagai konteks sekolah, serta integrasi dengan kebijakan perlindungan anak yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendukung kegiatan ini, sehingga proses pelaksanaan berjalan lancar. Serta terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan materiil dan moriil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Albayrak, S., Yıldız, A., & Erol, S. (2016). Assessing the effect of school bullying prevention programs on reducing bullying. *Children and Youth Services Review*, 63, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.02.005>
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Carter, Michael J, & Fuller, Celene. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism. *Current Sociology*, 64(6), 931–961. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>
- Cecen-Celik, Hatice, & Keith, Shelley. (2016). Analyzing Predictors of Bullying Victimization With Routine Activity and Social Bond Perspectives. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(18), 3807–3832. <https://doi.org/10.1177/0886260516672941>
- Chen, Qiqi, Zhu, Yuhong, & Chui, Wing Hong. (2020). A Meta-Analysis on Effects of Parenting Programs on Bullying Prevention. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.1177/1524838020915619>
- Cho, S., & Lee, J. M. (2018). Explaining physical, verbal, and social bullying among bullies, victims of bullying, and bully-victims: Assessing the integrated approach between social control and lifestyles-routine activities theories. *Children and Youth Services Review*, 91, 372–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.018>
- Cornell, D., & Limber, S. P. (2015). Law and policy on the concept of bullying at school.

- American Psychologist*, 70(4), 333. <https://psycnet.apa.org/buy/2015-20405-005>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Durkheim, E. (1995). The elementary forms of religious life. Translated and with an Introduction by Karen E. Fields. In *The Free Press*. Routledge.
- Handayani, F., Cahyani, T. H., & Lestari, A. (2025). Kebijakan Sekolah dalam Menangani Pelaku Bullying Yang Berstatus Anak di Bawah Umur. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 43–53. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.671>
- Huang, H., Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2013). Understanding Factors Associated with Bullying and Peer Victimization in Chinese Schools Within Ecological Contexts. *Journal of Child and Family Studies*, 22(7), 881–892. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9647-4>
- Jansen, P. W., Mieloo, C. L., Dommisse-van Berkel, A., Verlinden, M., van der Ende, J., Stevens, G., Verhulst, F. C., Jansen, W., & Tiemeier, H. (2016). Bullying and Victimization Among Young Elementary School Children: The Role of Child Ethnicity and Ethnic School Composition. *Race and Social Problems*, 8(4), 271–280. <https://doi.org/10.1007/s12552-016-9182-9>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *Introducing Critical Participatory Action Research BT - The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (S. Kemmis, R. McTaggart, & R. Nixon (eds.); pp. 1–31). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2_1
- Kirom, S., & Rosyida, D. A. (2024). Educational Game" Sianting" to Improve Literacy and Anti-Bullying Education Using Problem-Solving Approach. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(2), 189–205. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.14031>
- Kolbert, J. B., Schultz, D., & Crothers, L. M. (2014). Bullying Prevention and the Parent Involvement Model. *Journal of School Counseling*, 12(7), n7. <https://doi.org/https://eric.ed.gov/?id=EJ1034733>
- Listiani, T. (2024). Implementing Wordwall in teaching sampling techniques for higher education students. *KnE Social Sciences*, 458–467.
- Maemunah, M., & Sakban, A. (2023). Dampak bullying terhadap motivasi belajar siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 26–32.
- Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Hayina*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.31101/hayina.3278>
- Mazur, J., Tabak, I., & Zawadzka, D. (2017). Determinants of Bullying at School Depending on the Type of Community: Ecological Analysis of Secondary Schools in Poland. *School Mental Health*, 9(2), 132–142. <https://doi.org/10.1007/s12310-017-9206-7>
- Moparthy, L., Sinica, V., Moparthy, V. K., Kreir, M., Vignane, T., Filipovic, M. R., Vlachova, V., & Zygmunt, P. M. (2022). The human TRPA1 intrinsic cold and heat sensitivity involves separate channel structures beyond the N-ARD domain. *Nature Communications*, 13(1), 6113. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-33876-8>
- Nirmala, Z., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). Studi Analisis Faktor dan Solusi Perilaku Bullying Siswa di SDN 10 Sintoga. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 210–221. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.21033>
- Olweus, D., Solberg, M. E., & Breivik, K. (2020). Long-term school-level effects of the Olweus Bullying Prevention Program (OBPP). *Scandinavian Journal of Psychology*, 61(1), 108–116.
- Popp, Ann Marie, & Peguero, Anthony A. (2012). Social Bonds and the Role of School-Based Victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 27(17), 3366–3388. <https://doi.org/10.1177/0886260512445386>

- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Repo, L., & Sajaniemi, N. (2015). Prevention of bullying in early educational settings: pedagogical and organisational factors related to bullying. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(4), 461–475. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1087150>
- Rizky Febriansyah, D., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Rodríguez-Barbero, S., & Falla, D. (2019). How do you think the victims of bullying feel? A study of moral emotions in primary school. *Frontiers in Psychology*, 10, 1753. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2019.01753/full>
- Sakban, A., Maemunah, M., & Hafsah, H. (2021). Pelatihan Pencegahan Bullying Bagi Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 211–221. <https://doi.org/10.33394/jpu.v2i2.3893>
- Sakban, A., Sahrul, S., Kasmawati, A., & Tahir, H. (2018). The role of police to reduce and prevent cyber-bullying crimes in Indonesia. *1st International Conference on Indonesian Legal Studies (ICILS 2018)*, 36–41. <https://doi.org/10.2991/icils-18.2018.7>
- Saracho, O. N. (2017). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 453–460. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y>
- Setiawan, A. J., Permana, A. I., Artikasari, M. L., Ula, J., Fadiyah, G. A., Kharisma, E., Tinasari, N. D., Indrianti, P., Wulansari, N. W., & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying Pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43–49. <https://pdfs.semanticscholar.org/d726/7ac12240d0582864ad2651f1fec6d27a2206.pdf>
- Simanjuntak, H., Siahaan, M., & Pasaribu, K. M. (2025). The Perspective of Civil Law in Legal Protection for Children in Bullying Cases. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 24(1), 1742–1754. <https://doi.org/10.31941/pj.v24i1.5799>
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2009). *Bullying prevention and intervention: Realistic strategies for schools*. Guilford press.
- Theimann, Maike. (2015). School as a space of socialization and prevention. *European Journal of Criminology*, 13(1), 67–91. <https://doi.org/10.1177/1477370815597254>
- Wei, M., Richards, K. A., & Graber, K. C. (2024). Physical education teachers' perceptions of and strategies for managing bullying: The influence of socialization. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 95(3), 625–634. <https://doi.org/10.1080/02701367.2023.2294088>
- Yulianti, M., Hasanah, P. N., & Faozi, B. F. (2025). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita*. Penerbit NEM.
- Yunike, F., Rifayanti, I., Aisyah, R., Mahendra, Y., & Devi, Y. (2024). Sosialisasi Stop Bullying Pada SDN 1 Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9).